

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN AUDITOR SWITCHING SECARA VOLUNTARY (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018)

Owen De Pinto Simanjuntak¹⁾, Budiando²⁾

1,2) Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email : depintojuntak@gmail.com, budiniaga2012@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pergantian manajemen, opini audit, *financial distress* terhadap *auditor switching*. *Auditor switching* secara *Voluntary* merupakan perilaku perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela akibat adanya kewajiban atau tidak untuk mengganti auditor. Pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai tahun 2018. Sebanyak 18 perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menguji hipotesis karena variabel independennya merupakan kombinasi antara *dummy* dan rasio. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yang mempengaruhi *auditor switching* adalah opini audit. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu pergantian manajemen, dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Kata kunci : *Auditor switching*, pergantian Manajemen, opini audit, dan *financial distress*.

Latar Belakang

Setiap perusahaan yang *go public* memiliki kewajiban untuk melaporkan laporan keuangan dan melakukan audit. Laporan keuangan hasil dari proses pencatatan transaksi keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan gambaran bagi kinerja suatu perusahaan. Semakin tidak efisiennya perusahaan tersebut dalam kebutuhannya terhadap dana dari pihak luar, maka setiap perusahaan mempunyai kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan selama kurun waktu tertentu. Laporan keuangan digunakan oleh beberapa pihak seperti: manajemen, calon

investor, investor, kreditor, dan pemerintah. Laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan tidak akan serta merta dipercayai oleh pihak eksternal. Karena alasan tersebut, maka perlu adanya pengawasan yang dilakukan oleh auditor berupa pemeriksaan laporan keuangan kepada perusahaan yang bersangkutan. Penggunaan jasa auditor dapat memberikan jaminan, bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah relevan dan *reliable*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan seluruh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Singgih dan Bawono, 2010 dalam Juliantari dan Rasmini, 2013). Laporan

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

keuangan dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai hasil dari proses yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Maka, keandalan laporan keuangan dibutuhkan oleh pihak *stakeholder* karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Laporan keuangan akan dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di dalam suatu perusahaan. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Manajemen sebagai pihak internal memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan secara wajar. Tetapi, laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen memiliki potensi yang akan merugikan perusahaan, hal ini dipengaruhi oleh kepentingan pribadi dari manajemen itu sendiri, di sisi lain *stakeholder* membutuhkan informasi yang wajar dan dapat dipercaya karena hal ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut maka *auditor* sebagai pihak yang menyediakan fungsi audit diharapkan mampu menjembatani kepentingan dari *stakeholder* maupun manajemen (Irianti dan Istriyani, 2006). Agar perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang teruji keandalannya, maka *auditor* harus memiliki sikap independen dan objektif dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan. Independensi merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik. Independensi ini mutlak harus ada pada diri *auditor* ketika ia melakukan audit. Sikap independensi bermakna bahwa *auditor* tidak mudah dipengaruhi, sehingga *auditor* akan melaporkan apa yang ditemukannya

selama proses pelaksanaan audit (Wijayani dan Juarti, 2011). Tetapi, sejak runtuhnya Arthur Anderson sebagai salah satu KAP besar yang masuk dalam lima KAP terbesar di dunia (*the Big Five*), isu tentang independensi dari seorang *auditor* mulai diragukan. Menurut Winarna (2005) dalam Pratitis (2012), terdapat dua bentuk dari independensi, yakni: *independence in fact* dan *independence in appearance*. *Independence in fact* menuntut auditor agar membentuk opini dalam laporan audit secara jujur, tidak berat sebelah. *Independence in appearance* menuntut auditor untuk menghindari situasi yang dapat membuat orang lain mengira bahwa dia tidak mempertahankan pola pikiran yang adil. Fenomena kasus runtuhnya Enron yang merupakan perusahaan dari penggabungan antara InterNorth (penyalur gas alam melalui pipa) dengan Houston Natural Gas terjadi pada tahun 2001 yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen. Banyak yang berpendapat bahwa kegagalan tersebut karena hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien yang menciptakan suatu resiko *excessive familiarity* (berlebihan keakraban) hal ini dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi seorang *auditor* (Prastiwi dan Wilsya, 2009).

Di Indonesia, rotasi *auditor* telah diatur oleh pemerintah di dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yaitu pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (Pasal 3

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

ayat 1). Adanya kewajiban rotasi *auditor* yang dikeluarkan oleh pemerintah maka perusahaan melakukan *auditor switching*. Menurut Olivia (2014:3) *auditor switching* adalah “perpindahan *auditor* ke *auditor* lainnya yang dilakukan secara *voluntary* atau *mandatory*”. Pergantian *auditor* secara *mandatory* (wajib) didasari oleh adanya peraturan pemerintah yang mengatur mengenai rotasi akuntan publik. Sedangkan pergantian *auditor* secara *voluntary* (sukarela) dilakukan apabila klien atau perusahaan mengganti akuntan publiknya ketika tidak ada peraturan yang mewajibkannya untuk melakukan pergantian akuntan publik (Susan dan Estralita, 2011).

Banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan pergantian auditor secara sukarela. Apabila pergantian auditor tersebut dilakukan oleh perusahaan, maka hal ini menimbulkan kecurigaan dari *stakeholder*. Muncul pertanyaan mengapa perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela dan bertentangan dengan peraturan rotasi audit yang telah ditentukan oleh pemerintah Indonesia. Fakta mengenai alasan pergantian auditor tidak pernah diungkapkan pada laporan keuangan. Nazri *et al.* (2012) menyatakan bahwa perusahaan selalu menyembunyikan alasan yang sesungguhnya dibalik proses pergantian auditor (Fitriani dan Zulaikha, 2014).

Menurut Nasser *et. Al* (2006) dalam Adityawati (2011:5), pergantian KAP yang sering akan mengakibatkan peningkatan *fee* audit. Ketika auditor pertama kali mengaudit satu klien, auditor harus memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Bagi auditor yang sama sekali tidak paham dengan kedua

masalah itu, maka biaya *start up* menjadi tinggi sehingga dapat menaikkan *fee* audit. Selain itu, penugasan yang pertama terbukti memiliki kemungkinan kekeliruan yang tinggi. Akibat lain dari adanya rotasi auditor yang terlalu sering adalah dari sisi klien, yaitu auditor yang melaksanakan tugas audit di perusahaan klien di tahun pertama akan mengganggu kenyamanan kerja karyawan, dengan bertanya semua persoalan tentang perusahaan yang seharusnya tidak dilakukan apabila auditor tidak berganti (Pratitis, 2012).

Peneliti memfokuskan pada pergantian auditor secara *voluntary* atau pada klien. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian auditor di luar peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Menurut Hana (2012), untuk itu jika hubungan di antara auditor dengan klien dalam keadaan normal tidak memiliki hubungan istimewa maka tidak mungkin klien melakukan pergantian auditor.

Penelitian ini memang menarik dan sudah banyak dilakukan sebelumnya, dengan perbedaan faktor-faktor yang diteliti, objek penelitian, dan tahun penelitian yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan, penelitian yang dilakukan oleh Nasser *et al.* (2006) dalam Astrini (2013), menunjukkan bahwa kesulitan keuangan, ukuran klien, dan ukuran Kantor Akuntan Publik mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Sedangkan penelitian Hudaibe dan Cooke (2005) menunjukkan bahwa pergantian manajemen, kesulitan keuangan, dan opini audit mempengaruhi pergantian auditor.

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

Penelitian ini mengacu pada jurnal penelitian dari Astrini (2013) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap *auditor switching* secara *voluntary* hanyalah variabel *audit tenure*, sedangkan variabel lainnya seperti reputasi auditor, pergantian manajemen, dan *financial distress* tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

Pada tahun 2015 pemerintah mengeluarkan peraturan baru yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015 pasal 22 “Tentang Praktik Akuntan Publik”, yaitu tidak ada pembatasan tahun untuk Kantor Akuntan Publik dalam mengaudit suatu perusahaan, tetapi untuk akuntan publik yang mengaudit diberlakukan peraturan, yaitu yang pertama adalah satu tahun buku dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk empat tahun berikutnya, yang kedua adalah dua tahun buku dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk tiga tahun berikutnya, yang ketiga adalah tiga tahun buku dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk tiga tahun berikutnya.

Pada penelitian ini menggunakan peraturan tahun 2015 dikarenakan periode penelitian yaitu tahun 2016-2018. Adapun penelitian terdahulu menggunakan

peraturan yang lama tahun 2008, yaitu peraturan Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 (pasal 3 ayat 1) yg berisi pemberian jasa audit umum enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel penelitian seperti pada penelitian Astrini (2013), yaitu *financial distress* dan pergantian manajemen. Selain itu peneliti juga menambahkan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian Astrini (2013), yaitu opini audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada periode tahun pengambilan data serta faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching secara Voluntary (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**

TINJAUAN TEORITIS

Landasan teori

Dalam uraian teori ini akan diperoleh dan dijelaskan beberapa teori-teori yang menjadi dasar dalam suatu penelitian seperti, teori-teori yang berkaitan dengan audit, *Voluntary Auditor Switching*,

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

Financial Distress, serta teori-teori pendukung lainnya. Maka berikut penjelasan dari keseluruhan teori.

Teori Agensi

Teori Agensi ialah menjelaskan suatu pemilik dan pekerja dimana pemilik disebut (*principal*) dan pekerja (*agent*) memiliki hubungan kontrak untuk suatu perusahaan yang lebih maju, adapun *principal* adalah pihak yang memberikan wewenang kepada *agent*, namun *principal* tidak boleh mencampuri urusan teknis dalam operasi perusahaan. Urusan keduanya terpisah tidak tercampur singga terjalin hubungan yang semestinya. Dalam memberikan kepercayaan kepada manajer memang tidak mudah namun adanya kepentingan *principal* tersendiri maka pemilik membutuhkan manajer. Dalam hal ini ada juga disebut asimetri dimana salah satu pihak yaitu *agent* lebih menguasai informasi perusahaan dari pada *principal* karena *agent* hanya terfokus pada satu tujuan perusahaan. Maka di dalam teori agensi, *auditor* memiliki peran sebagai penengah kedua belah pihak (*agent dan principle*) yang berbeda kepentingan.

Untuk memisahkan Perbedaan kepentingan *principal* dan *agent* dimana pemilik memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuangan arus kas perusahaan, dan kepentingan *agent* yang bertanggung jawab besar terhadap perusahaan untuk menghindari dari kebangkrutan dan mendapat keuntungan yang besar. Dengan adanya kepentingan mereka masing-masing *principal* dan *agent*, maka dibutuhkanlah adanya auditor untuk menghindari masalah yang akan mengakibatkan pergantian Manajemen.

Menurut Olivia (2014:9-10) “pergantian manajemen dilakukan oleh pihak *principal* yang menginginkan agar manajemen yang baru dapat mendukung keinginan *shareholder*, oleh karena itulah manajemen yang baru juga mengharapkan kantor akuntan publik menjadi *partner*

perusahaannya yang dapat bekerja sama sehingga menghasilkan opini yang diharapkan manajemen baru tersebut. Apabila perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian dari auditornya, manajemen yang baru akan melakukan *voluntary auditor switching* karena opini tersebut tidak sesuai dengan keinginan manajemen”.

Menurut (Dwiyanti 2014:11) “Auditor independen melakukan fungsi pengawasan atas pekerjaan manajer melalui laporan keuangan, yang selanjutnya dilakukan prosedur audit terhadap kewajaran laporan keuangan, kemudian auditor akan memberikan pendapat atas pekerjaan tersebut berupa opini audit. Laporan keuangan audit ini yang sering digunakan oleh para pengguna untuk mengambil keputusan ekonomi”.

Auditor switching

Auditor switching merupakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor switching* dimaksudkan untuk menjaga independensi auditor agar tetap obyektif dalam mengaudit laporan keuangan klien. Ketentuan mengenai *auditor switching* telah diatur dalam regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 359/PMK.06/2003 pasal 6 dan kemudian diperbaharui pada tahun 2008 dengan KMK No. 17/PMK.01/2008 (Divianto, 2011). “Peraturan ini merupakan perubahan dari peraturan sebelumnya yang di antaranya adalah, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3)”.

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

Mautz dan Sharaf (1961) dalam Fadhilah (2013:13), menyatakan bahwa semakin luasnya hubungan relasi antara *auditor* dengan klien dapat mempunyai pengaruh yang merugikan pada independensi *auditor* karena obyektivitas *auditor* pada klien akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Untuk mengurangi adanya dampak dari independensi yang semakin berkurang, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan pergantian *auditor*/KAP. Pergantian *auditor* sendiri dapat bersifat *mandatory* maupun *voluntary*.

Pergantian *auditor* secara *mandatory* (wajib) didasari oleh adanya peraturan pemerintah yang mengatur mengenai rotasi akuntan publik (Susan dan Estralita, 2011:131-144). Sedangkan Wijayanti (2010) dalam Pradipta (2014:12) menyatakan bahwa “jika pergantian *auditor* yang terjadi di luar ketentuan peraturan yang berlaku, maka pergantian *auditor* tersebut terjadi karena dua hal berikut: *auditor* mengundurkan diri atau *auditor* diberhentikan oleh klien”. Menurut Febrianto (2009) dalam Lestari (2012:16) karena alasan “pengunduran diri *auditor* atau pemecatan *auditor*, fokus yang menjadi masalah adalah pada pihak klien yang mana menyebabkan *voluntary auditor switching*. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka dapat disimpulkan klien akan pindah ke *auditor* yang dengan mereka klien akan bersepakat”.

Menurut Davis et al (2000), dalam Sumadi (2010:4), rotasi auditor perlu dilakukan beberapa argumen: (1) semakin lama auditor bertindak seolah-olah sebagai *advisor* bagi manajemen, (2) kepentingan agar tidak kehilangan klien memberikan insentif bagi auditor untuk mendapatkan *economic rent* dengan semakin lama mereka mempertahankan klien. Namun, ada juga kendala dalam pergantian KAP.

Davis et al (2007) dalam Sumadi (2010:4) berpendapat bahwa setiap pergantian auditor akan menimbulkan biaya baru. Hal ini terjadi karena KAP yang baru tidak mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai bisnis perusahaan sehingga proses audit dimulai dari awal lagi. Hal tersebut didukung oleh Nagy (2005) yang menemukan bukti bahwa terdapat kegagalan audit pada tahun-tahun awal dilakukan audit terhadap klien baru (Divianto, 2011).

Menurut Divianto (2011) kritik terhadap independensi tersebut tidak bisa dilepaskan pula dari fakta perbandingan jumlah kantor akuntan publik dengan jumlah perusahaan yang diaudit. Kantor akuntan sendiri memiliki perbedaan kualitas antar mereka sehingga perusahaan akan cenderung memilih kantor akuntan yang baik. Selain itu, ada kecenderungan pula bahwa perusahaan hanya akan memilih kantor akuntan yang sepakat dengan pilihan metode akuntansi tertentu. Simpulannya, hubungan antara klien dengan auditor memang secara alami akan terjadi dan sangat besar kemungkinan akan terjalin dalam jangka panjang.

Namun pada tahun 2015, pemerintah mengeluarkan peraturan baru, yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015 pasal 22 “Tentang Praktik Akuntan Publik”, di mana di dalamnya tidak ada pembatasan tahun untuk Kantor Akuntan Publik dalam mengaudit suatu perusahaan, tetapi untuk akuntan publik yang mengaudit diberlakukan peraturan, yaitu yang pertama adalah satu tahun buku dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk empat tahun berikutnya, yang kedua adalah dua tahun buku dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk tiga tahun berikutnya, yang ketiga adalah tiga tahun buku dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk tiga tahun berikutnya.

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen adalah pergantian yang dilakukan pemilik perusahaan karena kinerja manajemen tersebut tidak sesuai dengan prosedur perusahaan yang diinginkan oleh pemilik.

Menurut Sulistiarini dan Sudarno (2012:13) “konflik keagenan yang terjadi antara pemilik perusahaan dengan manajemen dapat membuat pemilik perusahaan mengambil keputusan untuk melakukan pergantian manajemen. Manajemen yang baru akan mencari *auditor* yang sesuai dengan kebijakan dan pelaporan keuangan”.

“Pergantian manajemen disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen berhenti karena keputusannya sendiri sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru yaitu direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*). Adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP” (Damayanti dan Sudarma, 2008) dalam (Wijayani dan Juarti, 2011:18).

Wibowo (2012) dalam Dwiyantri (2014:12), menyatakan bahwa “masuknya orang baru, CEO atau manajer, dapat dipakai sebagai tanda bahwa cara lama perlu diubah. Dengan adanya pergantian pada manajemen, kemungkinan akan terjadi perubahan akibat penerbitan kebijakan-kebijakan yang baru, salah satunya pergantian auditor (*auditor switching*)”. Menurut Nagy (2005) dalam Susan (2011), pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi, maka

kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya.

Opini Audit

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Menurut Susanti (2014:25) “Opini audit adalah suatu pendapat yang disampaikan auditor setelah melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen. Auditor tidak bertanggungjawab atas isi laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen karena auditor hanya memeriksa kewajaran laporan keuangan berdasarkan pada SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik)”.

Dalam opini audit terdapat lima jenis opini auditor menurut standar profesional akuntan (PSA 29)

1. *Opini Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion)*
auditor tidak menemukan kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku (SAK)
2. *Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (Modified Unqualified Opinion)*
pendapat yang diberikan ketika suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar.
3. *Opini Wajar Dengan Pengecualian (Qualified Opinion)*

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

pendapat yang diberikan ketika laporan keuangan dikatan wajar dalam hal yang material, tetapi terdapat sesuatu penyimpangan/ kurang lengkap pada pos tertentu, sehingga harus dikecualikan.

4. *Opini Tidak Wajar (Adverse Opinion)*

pendapat yang diberikan ketika laporan secara keseluruhan ini dapat terjadi apabila auditor harus memberi tyambahan paragraf untuk menjelaskan ketidakwajaran atas laporan keuangan, disertai dengan dampak dari akibat ketidakwajaran tersebut, pada laporan auditnya.

5. *Opini Tidak Memberikan Pendapat (Disclaimer of opinion)*

pendapat yang diberikan ketika ruang lingkup pemeriksaan yang dibatasi, sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan IAI. Pembuatan laporannya auditor harus memberi penjelasan tentang pembatasan ruang lingkup oleh klien yang mengakibatkan auditor tidak memberi pendapat

Schwartz dan Menon (1985:248-261) menyatakan bahwa opini audit selain wajar tanpa pengecualian akan membuat perusahaan kecewa dan meninggalkan KAP tersebut, sehingga terjadilah *voluntary auditor switching*. Opini audit selain wajar tanpa pengecualian membuat klien akan melakukan *voluntary auditor switching*. Penyebabnya adalah pemberian opini audit selain wajar tanpa pengecualian akan mengidentifikasi terdapat masalah dalam laporan keuangan sehingga pandangan investor dan kreditor menjadi negatif. “Dampak dari opini tersebut pihak manajemen akan memberhentikan *auditornya* sebagai bentuk hukuman atas opini yang tidak diharapkan perusahaan

atas laporan keuangan dan berharap untuk mendapatkan *auditor* yang lebih mudah diatur” (Carcello dan Neal, 2003 dalam Damayanti dan Sudarma, 2008:5).

Financial Distress

Financial distress (kesulitan keuangan) adalah keadaan perusahaan yang sedang dalam posisi kesulitan yaitu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitor karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. “Kesulitan keuangan mengacu pada suatu kondisi di mana sebuah bisnis atau perusahaan tidak dapat membayar hutang pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, *financial distress* yang merupakan pertanda kebangkrutan perlu segera diatasi secara efektif. Kemampuan perusahaan untuk mengambil tindakan responsif ketika dalam kesulitan keuangan merupakan faktor penting dalam pemulihan” (Koh *et al.*, 2012) dalam (Olivia, 2014:25).

Sinarwati (2010) dalam lestari (2012:20) menganggap bahwa “perusahaan akan melakukan pergantian KAP setelah menerima opini *going concern*. Namun hasil penelitian ini tidak membuktikan bahwa opini *going concern* berpengaruh terhadap pergantian KAP. Sedangkan variabel yang berpengaruh terhadap pergantian KAP adalah pergantian manajemen dan kesulitan keuangan”.

Posisi keuangan perusahaan klien mungkin mempunyai pengaruh penting pada keputusan untuk mempertahankan atau mengganti KAP. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini, suatu perusahaan akan cenderung melakukan *voluntary auditor switching*. *Auditor switching* juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan (Wijayanti, 2010:28).

Menurut Altman (1968), dalam Dwiyantri (2014:15) *financial distress* digolongkan ke dalam empat istilah kategori :

a. Economic Failure

Yaitu keadaan dimana perusahaan mempunyai pendapatan lebih rendah terhadap biaya total yang termasuk biaya modal namun perusahaan masih dapat tetap beroperasi sepanjang kreditur bersedia memberikan tambahan pinjaman dan pemilik bersedia mendapatkan *return* di bawah tingkat bunga pasar.

b. Business Failure

Yaitu keadaan dimana perusahaan berhenti beroperasi karena ketidakmampuan *perusahaan* untuk menghasilkan laba untuk membiayai pengeluaran (laba negatif).

c. Insolvency

Terbagi menjadi dua:

1. *Technical insolvency*

Yaitu keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo.

2. *Bankruptcy Insolvency*

Yaitu keadaan dimana total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan.

d. Legal Bankruptcy

Yaitu keadaan dimana perusahaan sudah dinyatakan bangkrut secara hukum.

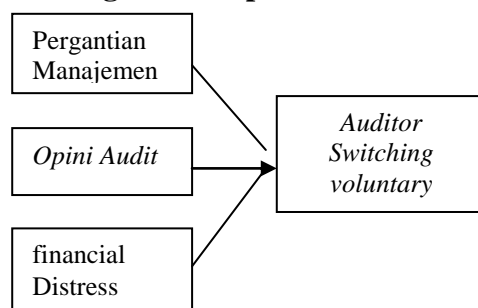
Dengan demikian, perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan cenderung melakukan *auditor switching* dibandingkan perusahaan yang sehat.

Kerangka Konseptual

Latar belakang adanya *auditor switching* adalah independensi *auditor* yang

mulai diragukan karena adanya hubungan kerja yang lama antara manajemen dan *auditor* hal ini menyebabkan kecurigaan investor terhadap hasil dari kinerja perusahaan. Keraguan investor terhadap independensi *auditor* terjawab oleh dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.06/2008 yang mengatur tentang rotasi *auditor*. Penelitian ini akan menguji tentang pengaruh pergantian manajemen, opini audit, dan *financial distress* terhadap pergantian *auditor* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat. Variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching* secara *voluntary*. *Auditor switching* secara *voluntary* adalah perpindahan *auditor* yang dilakukan apabila klien atau perusahaan mengganti akuntan publiknya ketika tidak ada peraturan yang mewajibkannya untuk melakukan pergantian akuntan publik (Susan dan Estralita, 2011).

Variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy* (Nagy, 2005). Jika perusahaan klien mengganti KAP/*auditornya* secara *voluntary* yaitu kurang dari 6 tahun untuk KAP dan kurang

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

dari 3 tahun untuk auditor maka diberikan nilai 1. Sedangkan bila perusahaan klien tidak mengganti KAP/auditornya secara *voluntary* kurang dari 6 tahun untuk KAP dan kurang dari 3 tahun untuk auditor, maka diberikan nilai 0 (Astrini, 2013).

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas. Variabel independen mempengaruhi variabel terikat atau dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen, opini audit, dan *financial distress*.

Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen adalah pergantian dewan direksi perusahaan yang disebabkan oleh hasil keputusan rapat umum pemegang saham atau dewan direksi mengundurkan diri atas kemauannya sendiri. Adanya perubahan manajemen juga mungkin diikuti oleh perubahan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP/auditor. Variabel pergantian manajemen menggunakan *variabel dummy*. Jika perusahaan klien mengganti dewan direksi atau CEO maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan tidak mengganti direksi atau CEO, maka diberikan nilai 0 (Astrini, 2013)

Opini Audit

Opini audit adalah pernyataan pendapat yang diberikan oleh *auditor* kepada klien atas kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit. Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberi nilai 1. Sedangkan jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberi nilai 0 (Damayanti, 2008).

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Metode prediksi *financial distress* pada penelitian ini menggunakan metode *Altman Z-Score*. Altman adalah orang yang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisa diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisa diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya.

Awal pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan berasal dari keterbatasan analisa rasio yaitu metodologi pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis keuangan. Oleh karena itu untuk mengatasi kekurangan dari analisa rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Penelitian Altman pada awalnya mengumpulkan 22 rasio perusahaan yang mungkin bisa berguna untuk memprediksi *financial distress*. Dari 22 rasio tersebut, dilakukan pengujian untuk memilih rasio terbaik yang akan digunakan dalam membuat model. Hasilnya terpilih lima rasio yang dianggap terbaik untuk dijadikan variabel dalam model, yaitu rasio *working capital/total assets*, rasio *retained earning/total assets*, rasio *ebit/total assets*, rasio *market value of equity/ book value of debt*, dan rasio *sales/total assets*.

Dengan menggunakan rumus:

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

$$Z\text{-Score} = 1.2T_1 + 1.4T_2 + 3.3T_3 + 0.64T_4 + 0.99T_5$$

Keterangan:

$T_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$T_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$T_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$T_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$

$T_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Penafsiran hasil Z-Score yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- $Z\text{-Score} > 2,99$: Berdasarkan laporan keuangan, perusahaan dianggap aman.
- $2,99 \leq Z\text{-Score} < 1,81$: Terdapat kondisi keuangan di suatu bagian yang membutuhkan perhatian khusus.
- $Z\text{-Score} < 1,81$: Perusahaan berpotensi kuat mengalami kebangkrutan.

Sumber: Altman dan Hotchkiss (2006) dalam Hartoyo (2014)

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jangka waktu penelitian dilakukan selama bulan Maret-Agustus 2020.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2009:115) "populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur

merupakan jenis usaha yang berkembang pesat dan memiliki ruang lingkup yang sangat besar (paling banyak terdaftar di BEI), sehingga dianggap dapat mewakili dari keseluruhan emiten yang terdaftar di BEI.

Menurut Sugiyono (2009:116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009:122) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2018.
- Tidak diaudit oleh *auditor/KAP* yang sama selama kurun waktu penelitian, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya *auditor switching* secara *mandatory*.
- Perusahaan yang diteliti menyajikan informasi yang lengkap berupa informasi nama *auditor/KAP*, nama CEO, total asset, total hutang dan opini audit.

Alasan pemilihan sampel dengan kriteria tersebut bertujuan untuk menghindari bias yang disebabkan oleh adanya perbedaan yang ekstrim. Berdasarkan kriteria tersebut maka perusahaan yang terpilih sebagai sampel berjumlah 18 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan teknik dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2018 yang berupa laporan keuangan auditan yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi dari sumber yang digunakan, yaitu laporan keuangan auditan perusahaan sampel.

Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, digunakan metode analisis regresi logistik. Metode analisis ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen (*voluntary auditor switching*) dapat diprediksikan oleh variabel independen (pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*). Alasan penggunaan metode analisis regresi logistik ini karena variabel dependen yang digunakan bersifat dikotomi (melakukan *voluntary Auditor switching* atau tidak melakukan *voluntary auditor switching*). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Sugiyono. 2009). Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan rata-rata sampel yang diambil dari populasi. Standar deviasi digunakan untuk menilai disperse rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi yang diteliti. Analisis deskriptif

ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa *auditor switching*, serta variabel independen berupa pergantian manajemen, opini audit, dan *financial distress*. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Sugiyono. 2009).

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 5 %, untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dari pengujian ini, yaitu :

- 1) Signifikansi level (Sig.) > 0,05; hal tersebut berarti terima H₀ dan tolak H₁
- 2) Signifikansi level (Sig.) < 0,05; hal tersebut berarti tolak H₀ dan terima H₁

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Beberapa tes dilakukan untuk menilai *overall model fit*. Hipotesis untuk menilai *overall model fit* ini adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Berdasarkan hipotesis ini berarti kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\log L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Sugiyono. 2009).

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

Koefisien Determinasi

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran peniru dari ukuran $2R$ pada *multiple regression* yang memakai teknik analisa *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Untuk dapat menginterpretasikan koefisien determinasi $2R$ pada *multiple regression*, digunakan *Nagelkerke's R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan model modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R Square* yang memastikan nilai tersebut bervariasi di antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Untuk menghitungnya dapat dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2011). Jika nilainya kecil, berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilainya besar yaitu mendekati satu, berarti variabel independen menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Sugiyono. 2009).

Menguji Kelayakan Model Regresi

Untuk menilai kelayakan model regresi, dapat digunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol apakah data empiris yang digunakan sesuai atau cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dan data empiris sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* kurang dari atau sama dengan 0,05, maka hipotesis nol akan ditolak karena adanya perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasi. Hal tersebut akan berdampak pada *Goodness fit 36 model* yaitu menjadi tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*

Test lebih dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model dapat menjelaskan nilai observasinya dan dapat dikatakan model ini diterima karena sesuai dengan data observasinya (Sugiyono. 2009).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan matriks korelasi variabel independen untuk melihat seberapa besar korelasi antar variabel independennya. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi yaitu di atas 0,90, maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas dan bersifat tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independennya sama dengan nol (Sugiyono. 2009).

Matriks Klasifikasi

Menurut Ghozali (2006) tabel klasifikasi dua kali dua digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini sukses (1) dan tidak sukses (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sukses (1) dan tidak sukses (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastitas, maka presentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.

Model Regresi yang Terbentuk

Pada penelitian ini digunakan model analisis regresi logistik (*logistic*

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

regression), yaitu dengan melihat pengaruh pergantian manajemen, opini audit, dan *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI.

Persamaan yang akan muncul adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH} = \alpha + \beta_1\text{PM} + \beta_2\text{OA} + \beta_3\text{FD} + e$$

Keterangan :

SWITCH : Pergantian Auditor

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi

PM : Pergantian Manajemen

OA : Opini Audit

FD : *Financial Distress*

e : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Perusahaan

Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengelola sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu :

1. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan input atas bahan baku.
2. Kegiatan pengolahan atau pabrikasi/perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi.
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi

Dari segi produk yang dihasilkan, aktivitas industri manufaktur mencakup

berbagai jenis usaha antara lain :

1. Aneka industri yang terdiri dari :
 - a) Mesin dan Alat Berat
 - b) Otomotif dan Komponennya
 - c) Tekstil dan Garmen
 - d) Alas Kaki
 - e) Kabel

- f) Elektronika
 - g) Sektor Lainnya
2. Industri Dasar & Kimia
 - a) Semen
 - b) Keramik, Porselen & Kimia
 - c) Logam & Sejenisnya
 - d) Kimia
 - e) Plastik & Kemasan
 - f) Pakan Ternak
 - g) Kayu & Pengolahannya
 - h) Pulp & Kertas
 3. Industri Barang Konsumsi
 - a) Makanan & Minuman
 - b) Rokok
 - c) Farmasi
 - d) Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga
 - e) Peralatan Rumah Tangga

Deskripsi Data

Dalam penelitian ini variable-variable penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu : variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan *Financial Distress*. Sedangkan variabel terikatnya adalah *Auditor Switching* secara *Voluntary*.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Adapun jumlah populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 sebanyak 127 perusahaan. Namun sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data nominal (*auditor switching*, pergantian manajemen, dan opini audit) dan data rasio (*financial distress*). Berdasarkan hasil

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

statistik deskriptif dengan menggunakan metode *Pooled* data diperoleh sebanyak 127 data observasi yang berasal dari periode penelitian 3 tahun (2016-2018) dengan jumlah perusahaan sampel (18 perusahaan). Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap kondisi *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar -662,000 pada perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk, nilai maksimum sebesar 197306,000 pada perusahaan Chitose International Tbk, dengan rata-rata sebesar 7270,75926. Hasil ini dapat diartikan bahwa secara rata-rata penggunaan hutang perusahaan untuk membiayai aset perusahaan adalah sebesar 7270,75926 dan sisanya dibiayai dari modal sendiri, dengan standar deviasi 26600,181139.

Selanjutnya sebanyak 54 data observasi diperoleh sebanyak 9 perusahaan atau 16,7% dari total observasi yang melakukan pergantian Auditor, dan 45 perusahaan 83,3 yang tidak melakukan pergantian Auditor. Selanjutnya, diperoleh sebanyak 52 perusahaan atau 96,3% dari total observasi yang tidak melakukan pergantian CEO, dan 2 perusahaan 3,7% melakukan pergantian CEO. Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diperoleh sebanyak 43 perusahaan atau 79,6% dari total observasi, dan 11 perusahaan 20,4% yang mendapatkan selain wajar tanpa pengecualian.

Hipotesis

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Nilai -2LL awal adalah sebesar 48,661. Setelah dimasukkan ketiga variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar

43,326. Penurunan *likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,158 yang berarti variabilitas variabel dependen *Auditor Switching* yang dapat dijelaskan oleh variabel independen Pergantian Manajemen, Opini Audit, *Financial Distress* adalah sebesar 15,8%, dan pengaruh variabel lainnya diluar variabel adalah sebesar 84,2%. Misalnya Reputasi kAP, *Audit Tenure*, Pendapatan.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 3,851 dengan signifikansi (p) sebesar 0,870. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau signifikansi lemeshow test 0,87 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Dengan menggunakan uji multikolinieritas menghasilkn nilai 0,999 untuk pergantian manajemen, untuk opini audit dengan signifikan 0,049, untuk financial distress 0,521 maka dengan menggunakan uji multikoleritas dapat disimpulkan bahwa nilai setiap variabel independen lebih kecil dari 0,90

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

memprediksi kemungkinan *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil prediksi, perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* (kode 0) adalah 45 perusahaan, sedangkan hasil observasi adalah 18 perusahaan jadi ketepatan klasifikasi yang diperoleh 100% (45-54) tidak mengganti auditor. Sedangkan, peneliti memprediksi ada 9 perusahaan melakukan *auditor switching* (kode 1) jadi ketepatan klasifikasi yang diperoleh adalah 0 (45-54) atau secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 0.

Model Regresi yang Terbentuk

Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi logistik, dapat dijelaskan bahwa: Variabel pergantian manajemen menunjukkan koefisien regresi positif sebesar -19,415 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,999 lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha=5\%$ maka hipotesis ke-1 tidak berhasil didukung. Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh yang signifikan pergantian manajemen (CEO) terhadap *auditor switching* maka H_1 ditolak.

Variabel opini audit menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -1,601 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,049 lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka hipotesis ke-2 berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan opini audit terhadap *auditor switching* maka H_2 diterima.

Variabel *financial distress* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,521, lebih besar dari $\alpha=5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha=5\%$ maka hipotesis ke-3 tidak berhasil didukung. Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh yang signifikan *Financial distress* terhadap *auditor switching* maka H_3 ditolak.

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$\text{Auditor Switching} = -1,717 + -19,415 \text{ CEO} + 1,601 \text{ OA} - 0,000 \text{ FD}$$

Pembahasan

Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary

Hasil pengujian dengan regresi logistik berhasil membuktikan hipotesis pertama, yang berarti pergantian manajemen tidak berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini sekaligus mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astrini dan Muid (2013) yang menemukan bahwa pergantian CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Maka penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa suatu KAP atau Auditor. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak. Adanya fenomena seperti ini erat kaitannya dengan keadaan perusahaan publik di Indonesia yang mayoritas dikuasai dan dijalankan bersama oleh orang-orang dalam satu keluarga (Juliantari dan Rasmini (2013)

Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary

Hasil pengujian dengan regresi logistik berhasil membuktikan hipotesis kedua, yang berarti opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini sekaligus mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putra (2014) yang menemukan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary

Hasil pengujian dengan regresi logistik berhasil membuktikan hipotesis ketiga *financial distress* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini sekaligus mendukung penelitian yang dilakukan oleh Partitis (2012), Astrini dan Muid (2013) menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Schwartz dan Soo (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut, Haskins dan Williams (1990) menemukan bahwa kesulitan keuangan adalah salah satu faktor yang signifikan mempengaruhi keputusan klien melakukan pergantian KAP maka penelitian ini menyatakan bahwa keuangan perusahaan tidak dalam kesulitan sehingga tidak melakukan pergantian KAP atau Auditor.

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh pergantian manajemen, opini audit, dan *financial distress* terhadap *auditor switching*. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel dependen, yaitu *auditor switching*. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pergantian manajemen, opini audit, dan *financial distress*. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) Ver. 22. Data sampel perusahaan sebanyak 18 (dikali 3 tahun) pengamatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*)

menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian ini tidak menemukan adanya pengaruh signifikan diduga disebabkan karena pada umumnya perusahaan sampel telah mendapatkan pergantian manajemen. Hal ini terbukti dari 18 pengamatan hanya terdapat 2 amatan yang memperoleh pergantian dan 52 yang tidak mengganti manajemen atau CEO. Hal ini disebabkan ketakutan perusahaan bahwa pergantian manajemen akan menurunkan kepercayaan pihak eksternal terhadap kinerja perusahaan.

2. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini disebabkan opini audit sangat berpengaruh untuk perusahaan maka di penelitian ini opini audit berpengaruh terhadap auditor switching secara *voluntary* dan adanya juga peraturan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia 17/KMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yaitu pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (Pasal 3 ayat 1).

3. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan justru tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini disebabkan karena *auditee* yang *insolvent* dan mengalami posisi

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

keuangan yang tidak sehat lebih mungkin untuk mengikat auditornya untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham dan kreditor serta mengurangi risiko litigasi (Francis dan Wilson, 1998 dalam Nasser *et al.*, 2006).

Saran

Saran yang didasarkan pada beberapa keterbatasan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI atau menggunakan perusahaan selain manufaktur. Hal ini dapat membedakan dengan penelitian lainnya.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi *auditor switching* untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *audit tenure* dan *auditor switching* di Indonesia.
3. Periode penelitian selanjutnya sebaiknya di usahakan lebih dari tiga tahun teruntuk variabel KAP atau reputasi KAP terhadap *auditor switching*.
4. Penelitian selanjutnya hendaknya juga memperhatikan pergantian bukan hanya pada tingkatan KAP (Kantor Akuntan Publik) namun juga pada tingkat akuntan publik yang mengaudit atau auditor.

Daftar Pustaka

Astrini, Novia Retno. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusaan Melakukan *Auditor Switching* secara *Voluntary studi empiris* pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*. S1

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

Adityawati, Partalia. 2011. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian kantor akuntan publik pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Divianto, 2011, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Dalam Melakukan *Auditor Switch*. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, Vol.1, No.2, Hal 153-173.

Dwiyanti, R meika erika. 2014. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching* secara *Voluntary*. (Studi Empiris pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2012

Fadhilah, Hamdan. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan dalam Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2006-2011). Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Fitriani, Nurin Ari dan Zulaikha. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Voluntary Auditor Switching* di Perusahaan Manufaktur Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting* Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014.

Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial

- Juliantari, Ni Wayan Ari dan Ni Ketut Rasmini. 2013. *Auditor Switching dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.3 (2013): 231-246.
- Olivia. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Skripsi, Universitas Hasanudin. Makassar.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor:17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. 2008. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. 2015. Jakarta.
- Putra, I wayan Deva Widia. 2014. Pengaruh *Financial Distress*, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit pada Pergantian Auditor. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.2 (2014): 308-323.
- Schwartz, K.B. dan K. Menon. 1985. Auditor Switches by Failing Firm. *The Accounting Review*, Vol. LX, No. 2, pp. 248-261.
- Susan dan Trisnawati, Estralita. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan *Auditor Switching*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 13, No. 2, Agustus 2011:131-144.
- Sugiyono. 2009, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. CV.Alfabeta: Bandung.
- Sulistiari, Endina dan Sudarno. 2012. Analisis Faktor-Faktor Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010). Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 1, No. 2, hal.1-13.
- Lestari, Hana Puji. 2012. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI Melakukan *Voluntary Auditor Switching*
- <https://www.gurupendidikan.co.id/opini-audit/>
- www.idx.co.*